

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan baik secara fisik, emosional, mental, dan intelegensi. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami beberapa hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pendidikan dan juga dukunga bagi anak yang berkebutuhan khusus, yaitu sekolah luar biasa (SLB) yang dirancang secara khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus (SLB). Dari paparan diatas, pada bab ini peneliti ingin memadukan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan. Baik berupa data dari hasil wawancara, maupun dari informasi lainnya yang berasal dari lokasi penelitian yakni SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Untuk lebih rinci tetang SLB PGRI Pademawu Pamekasan, maka peneliti memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Gambaran Umum Lokasi penelitian**

Sekolah khusus anak-anak yang berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah SLB PGRI Pademawu, secara geografis berada di sebelah timur kota kabupaten pamekasan, tempatnya di jalan dusun bulung Desa Buddagan kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur.

## 2. Visi dan Misi SLB PGRI Pademawu, sebagai berikut:

### a. Visi:

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertaqwa.

### b. Misi:

1. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, berwirausaha, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
4. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
5. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

Adapun paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Analisis Peran Orang Tua Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Runggu:

### 1. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Runggu SLB PGRI Pademawu.

- a. Peran orang tua dalam mengajarkan aktifitas keseharian anak tuna rungu

Peran orang tua disini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu, orang tua harus menerima

anaknyanya dan memperlakukan anaknyanya dengan baik. Karena peran orang tua disini sangat membantu anak tuna rungu dalam meningkatkan kepercayaan diri. Bukan hanya guru yang memiliki peran penting dalam mendidik anak tuna rungu akan tetapi peran orang tua juga lebih penting terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu. Partisipan mengungkapkan orang tua dalam mengajarkan aktifitas keseharian anak tuna rungu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara langsung bersama ibu YY selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya suruh lihat apa yang saya lakukan di rumah. Setelah itu baru diikuti oleh YY saya juga memberi tahu jadwalnya kalau jam 6 pagi harus nyapu, jam 4 sore harus nyapu lagi, YY saya ajarkan dari kecil, sekarang alhamdulillah semua pekerjaan rumah YY sudah bisa. Kecuali yy lagi sakit baru dia minta izin tidak bersih-bersih”.<sup>1</sup>

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Saya mencontohkan terlebih dahulu setelah itu diikuti oleh SF, contohnya ketika saya mencontohkan cara mencuci baju, saya contohkan terlebih dahulu baru SF menirukan apa yang saya contohkan, saya beri tahu kalau baju yang sudah dibilas harus diletakkan diatas dan jangan sampai terkena percikan air”.<sup>2</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

”Dengan cara mencontohkan terlebih dahulu baru ditiru oleh HD. HD sering bantu saya bersih-bersih rumah, masak, dan

---

<sup>1</sup> SA, Orang tua YY, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>2</sup> FH, Orang tua SF, *Wawancara Langsung* (06 januari 2022) Jam 10.30 WIB

lain-lain. Dulu waktu kecil HD sering ambil sandal orang kerana dia marah dengan tetangga yang tidak mengerti kemuan HD, jadi yang diambil sandalnya. Akhirnya setelah besar saya beri HD pengertian dengan cara saya membeli buku surga dan neraka, menggunakan buku itu saya mengajari HD jika suka mengambil saya liatkan gambar yang tangannya dipotong. Sejak saat itu HD berubah pelan-pelan.”<sup>3</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan dilapangan terkait bagaimana orang tua mengajarkan aktifitas keseharian anak tuna rungu, dan peneliti melihat aktifitas keseharian anak tuna rungu ketika di rumahnya, orang tua mengajarkan aktifitas seperti bersih-bersih rumah dengan cara mencontohkan terlebih dahulu baru diikuti oleh anak tuna rungu. Peneliti melihat bahwa anak tuna rungu ketika di rumahnya sering membantu orang tuanya untuk bersih-bersih rumah, mencuci piring, mencuci baju. Bukan hanya di rumah, anak tuna rungu juga melakukan hal tersebut di sekolahnya setiap pagi, anak tuna rungu membersihkan kelas dan juga musholla, terkadang anak tuna rungu juga membuat sebuah makanan/minuman yang bisa dijual di lingkungan masyarakat seperti, seblak, milk shake.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> KH, Orang tua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

<sup>4</sup> Observasi, (29 November 2021 Pukul 09.00 WIB di Ruang Kelas)

Foto 2.1 Anak ABK sedang membuat minuman



b. Cara orang tua mengajari bahasa isyarat kepada anak tuna rungu

Tidak semua orang tua anak tuna rungu mengajarkan bahasa isyarat, karena orang tua lebih menekankan anaknya untuk berbicara, dan juga tidak semua orang tua mengetahui bahasa isyarat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu SF, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tidak diajarkan bahasa isyarat, tetapi diajarkan untuk berbicara, SF ketika dirumah itu berbicara karena SF saya ajarkan untuk berbahasa Indonesia, hanya bersama teman-temannya yang menggunakan bahasa isyarat”.<sup>5</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Saya tidak membiasakan HD pakai bahasa isyarat. Saya biasakan hdan pakai bahasa bibir”.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> FH, Orangtua SF, *Wawancara Langsung* (06 januari 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>6</sup> KH, Orangtua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

Diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Biasanya untuk orang tua yang mempunyai anak tuna rungu dia akan mengikuti bagaimana anaknya itu berkomunikasi di lingkungan itu secara naluri, istilahnya begini, dia akan berbicara yang mudah dimengerti oleh anaknya, dia akan pakek isyarat tangan, mimik wajah”.<sup>7</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait cara orang tua mengajarkan bahasa isyarat. Setiap orang tua tidak mengajarkan bahasa isyarat kepada anaknya, orang tua lebih menekankan pada anaknya untuk berbicara, menggunakan mimik mulut dan juga gerakan tangan, kebanyakan orang tua anak tuna ungu tidak mengerti bahasa isyarat, itulah alasan orang tua lebih menggunakan bahasa mimik mulut dan gerak tangan.<sup>8</sup>

c. Sikap rasa percaya diri anak tuna rungu ketika dirumah

Sikap rasa percaya diri anak tuna rungu tergantung dari bagaimana orang tuanya mengajarkan rasa percaya diri pada anak, ketika anak tuna rungu tidak diperbolehkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat maka anak akan mudah merasa minder, pemalu. ketika orang tua membiarkan anaknya bersosialisasi dengan masyarakat, selalu mengajak anaknya untuk bertemu dengan orang baru, seperti membawa kepasar, membawa ketoko. Maka

---

<sup>7</sup> Yuli, Guru SLB, Wawancara Langsung, (12 Desember 2022), Jam 09.00 WIB

<sup>8</sup> Observasi, (30 November 2021 Pukul 09.00 WIB Di Ruang Kelas)

anak akan terbiasa dengan orang baru dan akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu YY, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“YY memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak pernah berkecil hati atas kekurangannya, mudah bergaul dengan orang baru”.<sup>9</sup>

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Ketika di rumah SF memiliki rasa percaya diri, bahkan SF sudah mengaji di musholla dekat rumahnya. Dan meminta agar diikutkan pengajian tiap mingguan”.<sup>10</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Tidak percaya diri, contohnya ketika ada omnya, hudan tidak keluar, kalau saya ajak keluar baru dia mau menemui omnya”.<sup>11</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait rasa percaya diri anak tuna rungu ketika di dalam rumahnya, ketika dirumah memiliki rasa percaya diri dikarenakan orang tuanya mengajari anak tuna rungu untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, selalu mengajak anaknya setiap keluar rumah agar anak tuna rungu tidak

---

<sup>9</sup> SA, Orangtua YY, *Wawancara langsung* (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>10</sup> FH, Orangtua SF, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>11</sup> KH, Orangtua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

merasa malu ketika bertemu dengan orang baru. Namun tidak semua anak tuna rungu memiliki rasa percaya diri, ketika tidak memiliki rasa kepercayaan diri diakibatkan ketika dirumahnya anak tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, selalu menyendiri, mengasingkan diri, tidak pernah keluar rumah. hal ini dikarenakan sikap lingkungan terhadap anak tuna rungu yang berupa makian, cemoohan, ejekan dan sejenis penolakan-penolakan lainnya yang bersifat negative terhadap anak tuna rungu. Karena hal ini akan membuat anak tuna rungu semakin merasa tidak aman dan merasa tidak nyaman ketika berada dilingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

d. Cara meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu

Percaya diri merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting, dengan memiliki rasa percaya diri anak tuna rungu akan bebas dari rasa takut, bebas dari rasa ragu-ragu, mudah bersosialisasi, bisa berbicara didepan umum, bisa mengungkapkan pendapat, ketika ada yang tidak dimengerti bisa bertanya kepada orang lain, pergi kesekolah tidak diantar dan lain-lain.

Orang tua memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu, Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu YY, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dari kecil YY selalu sama saya jadi saya selalu bawa YY kemanapun saya pergi, agar YY tahu tentang dunia luar dan bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan juga orang baru”.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Observasi, (29 November 2021 Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas)

<sup>13</sup> SA, Orangtua YY, *Wawancara langsung* (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Kalau saya keluar selalu ajak SF agar SF bisa mudah beradaptasi dengan orang baru. Sekarang saya mau ajak SF untuk mengikuti pengajian”.<sup>14</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Ketika saya keluar saya selalu ajak HD agar HD mudah beradaptasi dengan lingkungan, pernah saya ajak ke maulid nabi awalnya mau mungkin HD merasa kalau ada ceramah HD tidak dengar akhirnya HD merasa minder sendiri dan tidak mau lagi. HD juga pernah Tanya kepada saya “ibu kenapa saudara saya bisa denger semua sedangkan saya tidak” akhirnya saya pemahaman kepada HD “gak papa gak denger HD harus bersyukur karena masih banyak anak di sekolah HD yang lebih parah” saya berikan contoh di sekolahnya agar HD mengerti”.<sup>15</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Ya, dibiarkan bermain dengan temannya, tidak dibatasi, jangan begini, jangan begitu, mereka tetap bermain seperti biasa dengan teman-temannya. Jadi mereka kan kalau sudah bersosialisasi dengan lingkungan percaya dirinya juga tinggi”.<sup>16</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> FH, Orang tua SF, *Wawancara Langsung* (06 januari 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>15</sup> KH, Orang tua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

<sup>16</sup> Dwi novi Kartika sari, Guru ABK, *Wawancara Langsung* (06 Desember 2021)

“Yang saya tau bak, agar anaknya bisa percaya diri. Biasanya ibunya itu selalu membawa anaknya ketika keluar rumah, dan juga anaknya di biarkan untuk bermain dengan teman temannya, menyuruh anaknya untuk beli-beli ketoko, jadi anaknya itu tidak pemalu karena sudah dibiasakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat”.

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait cara meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu, kebanyakan dari orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu, mengajak anak tuna rungu mengikuti pengajian, mengajak ke rumah saudaranya, mengajak ke lingkungan masyarakat, dengan begitu anak tuna rungu akan membiasakan diri dalam lingkungan masyarakat, dan tidak akan merasa malu ketika bertemu dengan orang baru.<sup>17</sup>

## **2. Penerimaan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu Di SLB PGRI Pademawu**

### **a. Sikap masyarakat terhadap anak tuna rungu**

Sikap masyarakat terhadap anak tuna rungu juga sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri anak tuna rungu, jika masyarakat menunjukkan sikap yang baik, memberikan penerimaan kepada anak tuna rungu, tidak menbanding-bandingkan anak tuna rungu dengan anak normal lainnya. maka anak tuna rungu akan menganggap bahwa dirinya diterima di lingkungan masyarakat dengan begitu anak tuna rungu akan percaya diri ketika bermain dengan teman-temannya tanpa ada rasa malu.

---

<sup>17</sup> Observasi, (29 November 2021 Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu YY, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Biasa saja, karena kami hidup dilingkungan yang nyaman. Di lingkungan kami bukan hanya adik saya yang tuna rungu, yang lebih tua dari adik saya sudah ada yang tuna rungu. Jadi sudah biasa dan masyarakat juga sudah ngerti kalau berkomunikasi. Dan anak tuna rungu disini hidup normal dan bergaul degan masyarakat”.<sup>18</sup>

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Biasa biasa saja mbak, tidak pernah mngejek anak saya”.<sup>19</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Sikap masyarakat sini terhadap anak ibu itu kurang baik. Mereka selalu meremehkan saya apalagi ketika saya mengantarkan hudan pergi ke sekolah pasti tetangga selalu bilang, “dapat apa hudan ketika sekolah” tetangga banyak yang mengejek saya setiap harinya, saya hanya bisa mengusap dada dan pasrah. Disini hudan tidak memiliki teman, karena orang tuanya tidak membolehkan anaknya bermain dengan hudan, mereka bilang takutnya kalau anaknya bermain dengan hudan, anaknya juga akan ikut menjadi anak yang tuna rungu”.<sup>20</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait sikap masyarakat terhadap anak tuna rungu, tidak semua masyarakat yang

<sup>18</sup> SA, Orangtua YY, *Wawancara langsung* (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>19</sup> FH, Orangtua SF, *Wawancara Langsung* (06 januari 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>20</sup> KH, Orangtua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

menunjukkan sikap baik kepada anak tuna rungu, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa anak tuna rungu adalah anak yang cacat, anak yang tidak memiliki kemampuan apapun, anak yang tidak bisa melakukan hal apapun. Namun ada juga yang menunjukkan sikap baik kepada anak tuna rungu, memperlakukannya dengan baik seperti anak normal pada umumnya.<sup>21</sup>

- b. Respon masyarakat ketika mengetahui bahwa anak tuna rungu bisa melakukan pekerjaan rumah

Masyarakat menyepelkan anak tuna rungu hanya karena mereka memiliki kekurangan, dan masyarakat menganggap bahwa anak tuna rungu tidak bisa melakukan pekerjaan rumah, namun pada nyatanya anak tuna rungu mampu melakukan pekerjaan rumah sendiri, mereka bahkan sudah bisa memasak, mencuci baju dan melakukan pekerjaan rumah tanpa bantuan orang lain, bisa dikatakan bahwa anak tuna rungu lebih rajin dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu YY, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya awalnya mereka gak percaya dan mereka kaget, biasanya mbak setiap ada rewangan, ada kifaya adik-adik saya, saya bawa biar mereka itu tau bahwa yang punya kekurangan itu pasti punya kelebihan juga. Respon masyarakat banyak yang kaget, gak yangka ternyata tuna

---

<sup>21</sup> Observasi, (30 November 2021 Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas)

rungu juga bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan semacamnya. Terus mereka juga pintar bikin keterampilan seperti bikin kerajinan atau bunga hias. Yayuk juga pintar menjahit walau tanpa mesin jahit seperti bikin bajunya kucing. Gak ada yang ngajarin mungkin dia liat you tobe cara motong dan jahitnya”.<sup>22</sup>

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Respon mereka terhadap SF kagum karena SF meskipun tidak bisa mendengar tapi SF sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan SF sudah pintar masak”.<sup>23</sup>

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Mereka terkejut ketika tau bahwa HD sudah mandiri, sudah bisa bantu saya beres-beres rumah, HD ini orangnya tidak suka kotor mbak, kalau ada kotoran dikit aja langsung HD bersihkan, jadi rumah saya ini tidak pernah kotor”.<sup>24</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait Respon masyarakat ketika mengetahui bahwa anak tuna rungu bisa melakukan pekerjaan rumah. Masyarakat menganggap bahwa anak tuna rungu tidak bisa melakukan pekerjaan rumah, namun setelah mengetahui bahwa anak tuna rungu mampu melakukan pekerjaan rumah masyarakat merasa kagum dengan anak tuna rungu, dan sekarang ada sebagian masyarakat yang membanding-bandingkan anaknya dengan anak

---

<sup>22</sup> SA, Orang tua YY, *Wawancara langsung* (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>23</sup> FH, Orang tua SF, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>24</sup> KH, Orang tua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

tuna rungu, dikarenakan anak tuna rungu lebih rajin dibandingkan anak normal.<sup>25</sup>

c. Penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu

Penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu sangat berpengaruh pada perkembangan anak, masyarakat menganggap bahwa anak tuna rungu itu anak yang tidak berguna, anak yang tidak bisa melakukan apapun, karena pandangan yang seperti ini akan membuat anak tuna rungu merasa tidak diterima di lingkungan masyarakat, dan akan membuat anak tuna rungu mengasingkan diri dari lingkungannya. Namun tidak semua masyarakat yang memiliki pandangan seperti ini, ada sebagian masyarakat yang menerima anak tuna rungu dengan baik, Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu YY, selaku orang tua anak tuna rungu, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Alhamdulillah masyarakat di lingkungan kami baik”.<sup>26</sup>

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu SF selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Iya tetangga sini tidak pernah mengata-ngatai syifa, bahkan mereka memperlakukan syifa seperti anak normal”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Observasi, (05 Desember 2021 Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas)

<sup>26</sup> SA, Orangtua YY, *Wawancara langsung* (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

<sup>27</sup> FH, Orangtua SF, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2022) Jam 10.30 WIB

Hal ini juga senada oleh dengan apa yang disampaikan ibu HD selaku orang tua anak tuna rungu sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Tetangga sini memperlakukan anak tuna rungu sangat tidak baik, ketika HD kerumahnya mereka selalu menutup pintu dan tidak memperbolehkan anaknya bermain dengan HD”.<sup>28</sup>

Untuk memperkuat dari paparan para narasumber peneliti melakukan pengamatan di lapangan terkait penerimaan masyarakat terhadap anak tuna rungu, penerimaan disini banyak masyarakat yang menerima anak tuna rungu dengan baik, bahkan mereka memperlakukan anak tuna rungu sama seperti anak normal pada umumnya, namun ada sebagian masyarakat yang tidak menerima anak tuna rungu dengan baik hanya krena pandangan buruk terhadap anak tuna rungu.<sup>29</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Beberapa temuan penelitian yang didapatkan peneliti dari lapangan tentang peran orang tua dan penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu.

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu.
  - a. Memberikan kebebasan kepada anak tuna rungu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat, membiarkan anak tuna rungu bermain dengan teman-temannya, menyuruh anak tuna

---

<sup>28</sup> KH, Orantua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

<sup>29</sup> Observasi, (11 Desember 2021 Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas)

rungu untuk beli-beli ke toko, mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

- b. Orang tua selalu menunjukkan perhatian kepada anak tuna rungu, karena anak tuna rungu membutuhkan kasih sayang dan juga perhatian yang lebih dari orang tua.
  - c. Jangan membiarkan anak tuna rungu lepas tanpa pengawasan dari orang tua, mengawasi anak tuna rungu dari jauh ketika anak tuna rungu sedang bermain dengan teman-temannya, karena bisa jadi anak tuna rungu akan mengikuti perilaku yang salah jika tidak diawasi.
2. Penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu di SLB PGRI Pademawu
- a. Sikap masyarakat terhadap anak tuna rungu cukup baik, masyarakat memperlakukan anak tuna rungu dengan baik sama seperti anak normal pada umumnya. Dengan begitu anak tuna rungu akan merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan masyarakat dan akan dengan mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru.
  - b. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa anak tuna rungu anak yang tidak berguna, karena pandangan seperti itu yang akan membuat anak tuna rungu merasa tidak diterima di lingkungan masyarakat.

## C. Pembahasan

### 1. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu SLB PGRI Pademawu

Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu di SLB PGRI Pademawu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak tuna rungu, guru ABK, Masyarakat anak tuna rungu. Anak tuna rungu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik, anak tuna rungu sudah mampu bertanya ketika ada yang tidak dimengerti, sudah mampu keliling lingkungan masyarakat, sudah mampu berjualan keliling lingkungan masyarakat.

Kepercayaan diri adalah sebuah kemampuan yang ada dalam dirinya, keyakinan tersebut akan mampu mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Ciri-ciri orang yang percaya diri sebagai berikut: 1) Bertindak mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, 2) Percaya pada kemampuan diri sendiri, 3) Berani mengungkapkan sebuah pendapat 4) Memiliki pemikiran yang positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain.<sup>30</sup>

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna rungu adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Yoga Rahayu Hardani, "Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rastal Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelainan Fisik DI SDN 1 Rekso Binangun Rumbia Lampung Tengah ( Studi Kasus Terhadap Konseling X)". (Disertasi, IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, Lampung, 2016), 33.  
[Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/531/1/Skripsi\\_Satu\\_Yoga\\_R.H.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/531/1/Skripsi_Satu_Yoga_R.H.Pdf)

a. Diri sendiri

Salah satu faktor anak tuna rungu memiliki kepercayaan diri yang rendah diakibatkan anak tuna rungu tidak bisa menerima dirinya sendiri, selalu merasa bahwa dirinya tidak berguna, merasa bahwa dirinya tidak bisa melakukan apapun, selalu perkecil hati, hal tersebut yang membuat anak tuna rungu kurang percaya diri. Jika anak tuna rungu sudah mampu menerima dirinya sendiri, mampu menerima segala kekurangan, akan membuat anak tuna rungu punya rasa percaya diri. itulah sebabnya menerima diri sendiri itu penting.

b. Orang tua

Orang tua berpengaruh pada kepercayaan diri anak tuna rungu, jika orang tua selalu mendukung anaknya tidak pernah menghalangi anaknya untuk menemukan bakat dan minatnya, maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sangat mendukung anaknya untuk berkembang. Jika orang tua menghalangi anaknya untuk melakukan hal baik dan selalu merendahkan anaknya maka anak tuna rungu akan merasa bahwa dirinya tidak disayangi oleh orang tuanya.

c. Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu, jika anak tuna rungu diterima dengan baik di lingkungan sekitar, diperlakukan dengan baik, tidak dibandingkan dengan anak-anak lainnya, maka anak tuna rungu

akan merasa bahwa dirinya disenangi oleh masyarakat. Dengan begitu anak tuna rungu akan memiliki percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

d. Pendidikan

Pendidikan juga mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna rungu, jika anak tidak di sekolahkan, maka anak tuna rungu tidak memiliki pengetahuann dan akan dengan mudah diremehkan oleh orang lain, namun jika anak tuna rungu disekolahkan maka anak tuna rungu akan memiliki pengetahuan dan juga bisa mengetahui bakat dan minatnya. Dengan begitu anak tuna rungu tidak akan dipandang rendah oleh orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian Heru Hermawan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yaitu: 1) diri sendiri, dapat menerima diri sendiri atau tidak sesuai dengan perasaan kita sendiri, 2) pendidikan, pentingnya anak disekolahkan agar anak bisa memperoleh ilmu dan juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, 3) Orang tua, apabila orang tua menghalangi keinginan anaknya tidak mendukung bakat dan minatnya, maka anak akan berfikir bahwa orang tuanya tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya, 4) Lingkungan sosial, sangat mempengaruhi harga diri anak jika

anak diperlakukan dengan baik oleh teman-temannya maka anak akan merasa bahwa dirinya diterima oleh teman-temannya.<sup>31</sup>

Menurut mufti salim anak tuna rungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsi pada alat pendengaran sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam memperoleh sebuah bahasanya.<sup>32</sup>

Peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu sangat berpengaruh, orang tua adalah contoh bagi anaknya, dan orang pertama yang harus mendidik anaknya dan memberikan pengetahuan kepada anak, orang tua yang akan membimbing anaknya dengan baik. Orang tua meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu dengan cara sebagai berikut: a) Membiarkan anak tuna rungu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat namun tetap dalam pengawasan, artinya anak tuna rungu dibiarkan dalam beradaptasi dengan masyarakat namun orang tua tetap mengawasi anak tuna rungu dari jauh, jika anak tuna rungu dibiarkan dilingkungan masyarakat tanpa pengawasan orang tua juga tidak baik, khawatir anak tuna rungu menirukan tindakan yang salah, b) Mengajak anaknya setiap keluar rumah, Hal ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu, jika anak dibiasakan keluar rumah, bertemu dengan orang baru, maka hal ini akan membuat anak tuna rungu memiliki

---

<sup>31</sup> Heru Hermawan, Gantina Komalasari, Wirda Hanim, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Sebuah Studi Pustaka," *jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4, No. 2 (September, 2019): 67.

<sup>32</sup> T. Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006),93.

percaya diri, dan tidak merasa malu ketika bertemu dengan orang baru.

Berdasarkan penelitian menurut Nadilla Putri Agyana, ada beberapa sikap orang tua terhadap anak tuna rungu, 1) orang tua yang menerima anak tuna rungu dan tidak memperlmasalahkannya, 2) orang tua yang tidak memiliki rasa peduli sedikitpun terhadap anak tuna rungu membuat anak menjadi pemalu, pendiam, dan membuat anak tersebut sering membuat masalah agar menarik perhatian orang tuanya, 3) orang tua yang merasa kecewa karena memiliki anak yang tuna rungu dan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh anak tuna rungu hal ini menyebabkan anak tuna rungu menjadi anak yang sombong.<sup>33</sup>

Orang tua anak tuna rungu SLB PGRI Pademawu menerapkan sikap yang ke tiga yaitu orang tua menerima anak tuna rungu dan memperlakukan anak tuna rungu dengan baik, tidak pernah menelantarkan anak tuna rungu, bahkan orang tua selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak tuna rungu, hal ini akan membuat anak tuna rungu merasa diterima oleh orang tuanya, karena hal tersebut membuat anak tuna rungu memiliki kepercayaan diri.

---

<sup>33</sup> Nadilla Putri Agyana, "Adaptasi Sosial Orang Tua Anak Tuna Rungu," *Jurnal SI Sosiologi Fisip universitas airlangga*, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, universitas Airlangga, (2017-2018): 5, <http://repository.unair.ac.id>

## 2. Bagaimana Penerimaan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu Di SLB PGRI Pademawu

Anak tuna rungu tidak hanya butuh dukungan orang tua melainkan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar yang mana salah satunya adalah guru pengajar di SLB, dan masyarakat.<sup>34</sup> Pendidikan juga sangat penting bagi anak tuna rungu, meskipun mereka memiliki kekurangan namun mereka memiliki hak dalam memperoleh ilmu pengetahuan, berhat mewujudkan impiannya. Dengan adanya dukungan sosial akan memberikan semangat untuk anak tuna rungu agar terus berkembang sama seperti anak normal lainnya.

Penerimaan masyarakat terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, guru ABK, masyarakat, tidak semua masyarakat menerima anak tuna rungu dengan baik, karena ada yang menganggap bahwa anak tuna rungu adalah anak yang cacat, anak yang tidak berguna, karena pandangan yang seperti itu membuat anak tuna rungu memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan membuat anak tuna rungu tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Ketika anak tuna rungu memiliki pandangan yang baruk kepada masyarakat, maka akan berdampak buruk terhadap anak tuna rungu, mereka akan menutup diri di dalam rumahnya dan tidak akan bersosialisasi

---

<sup>34</sup> Nadilla Putri Agyana, "Adaptasi Sosial Orang Tua Anak Tuna Rungu," *Jurnal SI Sosiologi Fisip universitas airlangga*, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, universitas Airlangga, (2017-2018): 6, <http://repository.unair.ac.id>

dengan lingkungan masyarakat. Ketika anak tuna rungu sudah menutup diri di dalam rumahnya maka anak tuna rungu tidak akan memiliki rasa percaya diri.

Namun tidak semua masyarakat memperlakukan anak tuna rungu dengan tidak baik, ada sebagian masyarakat yang memperlakukan anak tuna rungu dengan baik, tidak mengejeknya, bahkan mereka membantu merawat anak tuna rungu, misalnya jika anak tuna rungu berbuat salah, masyarakat memberi tau kepada anak tuna rungu bahwa apa yang dilakukan itu adalah hal salah, mengajari anak tuna rungu tentang hal kebaikan. Hal seperti ini berdampak baik kepada anak tuna rungu, jika masyarakat sudah memperlakukan anak tuna rungu dengan baik, maka anak tuna rungu merasa bahwa dirinya diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, membuat anak tuna rungu dengan mudah melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dan memiliki motivasi diri, hal ini akan membuat anak tuna rungu memiliki rasa percaya diri.

Subjek YY merupakan penyandang tuna rungu sejak bayi, YY diketahui mengalami tuna rungu sejak umur 2 bulan, waktu itu YY sakit setiap dari habis magrib sampai jam 9 malam. Di rumahnya YY menggunakan gerak tangan dan mimik bibir untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Penerimaan orang tua YY terhadap YY sangat bagus orang tuanya mendidik YY dengan sangat telaten, mereka mengajari YY mulai dari menyapu, memasak, cuci baju, beres-beres rumah dan lain-lain. Orang tuanya juga selalu

mengajak YY ketika keluar rumah tujuannya agar YY tidak merasa malu ketika bertemu dengan orang baru. Sedangkan penerimaan masyarakat di lingkungan rumah YY cukup baik, masyarakat memperlakukan YY sangat baik, tidak membanding-bandingkan YY dengan anak normal pada umumnya. Karena dukungan orang tua dan juga penerimaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu, YY memiliki percaya diri yang cukup tinggi, YY sudah mampu berbicara didepan umum, sudah mampu mengungkapkan pendapatnya, mudah bersosiasasi dengan lingkungan baru.<sup>35</sup>

Subjek SF merupakan penyandang tuna rungu, waktu umur 3 bulan SF sakit baru sembuh umur 9 bulan baru sembuh dari panasnya. Umur 17 bulan SF sudah bisa berjalan dan sejak saat itu SF diketahui tidak bisa mendengar dan orang tuanya memutuskan untuk membawa SF ke dokter THT, kata dokter SF mengalami tuna rungu. Untuk lidah dan tenggorokan normal hanya saja bulu telinganya tidak ada, dibagian kanan 70 dibagian kiri 90, SF pernah dibelikan alat pendengar waktu kecil, namun untuk sekarang belum menggunakan alat pendengar karena belum ada biaya. Orang tua SF sangat baik terhadap SF bahkan orang tuanya lebih mengutamakan SF dari pada anaknya yang pertama, orang tuanya juga mengajari SF pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, bersih bersih rumah dan lain lain. ketika di rumah SF berbicara tidak pernah

---

<sup>35</sup> SA, Orangtua YY, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2022) Jam 10.30 WIB

menggunakan bahasa isyarat, SF juga mengaji di musholla dekat rumahnya bahkan dia juga sudah meminta kepada orang tuanya untuk diikutkan pengajian tiap mingguan. Untuk penerimaan masyarakat terhadap SF cukup baik, tetangga SF tidak ada yang mengejeknya atau bahkan mengata-ngatainya mereka memperlakukan Sf dengan sangat baik. Sf ini memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, SF sudah berani ketika disuruh kedepan oleh gurunya, berani mengungkapkan pendapatnya, mudah bersosialisasi dengan orang baru.<sup>36</sup>

Subjek HD yang merupakan penyandang tuna rungu. Di rumahnya HD dibiasakan menggunakan bahasa isyarat, menggunakan gerak bibir dan mimik wajah. Orang tua HD juga mengajari HD untuk lebih mandiri, orang tuanya mengajari HD untuk bersih-bersih rumah seperti mencuci baju, cuci piring dan lain-lain. tidak hanya itu orang tuanya juga sering membawa HD ketika pergi keluar tujuannya agar HD memiliki kepercayaan diri yang tinggi, orang tuaya selalu mendidik HD agar lebih percaya diri. Untuk penerimaan masyarakat terhadap HD kurang baik, masyarakat dilingkungan HD masih banyak yang meganggap bahwa anak tuna rungu anak yang tidak berguna, anak yang tidak tau apa-apa. Karena pandangan tersebut membuat anak tuna rungu tidak diterima dengan baik dilingkungan masyarakat. Hal ini membuat HD lebih nyaman berada didalam rumahnya dari pada di lingkungan

---

<sup>36</sup> FH, Orangtua SF, *Wawancara Langsung* (06 januari 2022) Jam 10.30 WIB

masyarakat. Karen hal ini membuat HD memiliki kepercayaan diri yang rendah.<sup>37</sup>

Proses interaksi dengan masyarakat tidak cukup sulit, hanya saja perlu penerimaan masyarakat terlebih dahulu terhadap anak tuna rungu, dan juga perlakukan anak tuna rungu sama seperti anak normal pada umumnya, Agar anak tuna rungu merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan masyarakat. Ketika anak tuna rungu sudah merasa diterima di lingkungan masyarakat anak tuna rungu akan dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat dan dengan mudah mengenal orang baru. Hal ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu.

Berdasarkan observasi di lingkungan sekolah, guru ABK tidak hanya mengajari anak tuna rungu tentang bidang akademik dan non akademik, namun guru ABK juga mengajari anak tuna rungu agar memiliki rasa percaya diri, agar ketika berada di lingkungan masyarakat anak tuna rungu tidak mudah minder ketika ada yang mengejeknya. Guru ABK selalu mengajari anak tuna rungu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat, seperti pada hari sabtu mengajak anak tuna rungu keliling masyarakat, berjualan hasil karyanya ke lingkungan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> KH, Orangtua HD, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2021) Jam 11.00 WIB

<sup>38</sup> Observasi, (26 Desember 2021 Pukul 07.00 WIB Di Ruang Kelas)